

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni pertunjukkan *drag queen* memang bukan kali pertamanya di Indonesia, namun *drag queen* ini banyak ditemukan di perkotaan besar di Indonesia. *Drag queen* juga bisa dibidang sebagai profesi atau pekerjaan keseharian mereka. Dalam kehidupan keseharian *drag queen* ini banyak menerima komentar negatif, ejekan bahkan cemoohan yang mengarahkan kepada agama dan kodrat yang mereka miliki. *Drag queen* adalah pria yang menampilkan diri sebagai wanita yang mengenakan pakaian lengkap dan atribut yang digunakan wanita. Penampilan dalam busana wanita biasanya memiliki atribut glamor seperti seorang ratu. *Drag queen* adalah profesi laki-laki yang berpakaian seperti perempuan, hanya ditemukan di klub malam atau beberapa pertunjukan drag, tidak terdapat pada sembarang tempat. Seorang *drag queen* bisa disebut sebagai seorang waria apabila mereka berada di pinggir jalan, padahal dirinya sangat berbeda. *Drag queen* ini masih juga ada beberapa yang memandang sebagai hal yang negatif, seperti bahwa *drag queen* ini jelmaan dari waria, benci, transgender hingga peran LGBT hingga mendapatkan cemoohan melanggar kodrat atas pemberian Tuhan. Hal tersebut disampaikan oleh beberapa masyarakat yang menilai bahwa dragqueen ini dilihat dari bagaimana cara mereka menggunakan pakaian yang tidak sesuai gender dan berdandan bahkan sampai menggunakan aksesoris lengkap. Munculnya pandangan seperti itu membuat masyarakat awam mengenal bahwa pertunjukkan *drag queen* merupakan representasi kehidupan mereka dalam keseharian.

Pertunjukkan seni gender laki-laki yang membawakan peran seni sebagai perempuan merupakan suatu yang tidak asing lagi bagi penggiat seni tari di Indonesia. Salah satu pertunjukkan yang menggunakan kostum perempuan dengan atribut, dandanan hingga aksesoris lengkap bak seorang wanita cantik nan anggun adalah seni tradisi Ludruk, seni Ludruk ini berasal dari pertunjukkan seni tari dari

daerah Jawa Timur. Pertunjukkan *crossdressing* ini mengangkat nilai dari pemain dari Ludruk sendiri yang memberikan tempat bagi para pemain untuk mengekspresikan apa yang mereka miliki diatas panggung dan memberikan kecenderungan mereka terhadap seksual yang mereka miliki. Namun, ada juga yang memberikan penilaian negatif terhadap seni Ludruk kepada para pemain karena mereka dianggap menyimpang. Tari Ludruk sendiri tidak sedikit yang menerima bahwa Tari Ludruk merupakan kesenian Jawa yang patut untuk dilestarikan karena dianggap melenceng dari ajaran agama dan tidak sesuai dengan kodrat seperti yang dituliskan pada penelitian di Desa Mandala yang memengaruhi masyarakat untuk tidak lagi tertarik kepada seni yang notabennya tidak sesuai dengan ajaran agama (Ihsan, 2018).

Drag queen sendiri merupakan istilah yang kerap dilontarkan kepada mereka yang bergender laki-laki namun memiliki ketertarikan kepada hal yang berbau perempuan seperti contohnya pengisi acara pada *cabaret show*. Jurnal dari Ratna, dan Adi, dengan judul *Indonesian Imagination on American Popular Culture through Raminten Cabaret Show* pada tahun 2018 yang menjelaskan bahwa pertunjukan cabaret berasal dari Eropa, yang berakar di Prancis. Terdapat perkembangan cabaret yang menyuarakan hak asasi manusia melalui seni. Demikian pula perkembangannya di Jerman sama seperti di Prancis, hanya saja gerakan cabaret lebih banyak berhubungan dengan kritik politik dimana Nazi terus berkembang di sana. Perkembangan cabaret ini kemudian diikuti di Amerika, dimana terjadi pergeseran fungsi dari kritik seni menjadi hiburan.

Cabaret show kini dapat disesuaikan dengan kebutuhan penonton, cabaret juga merambah Asia, salah satunya Indonesia yaitu terdapat di Kota Yogyakarta. Di Yogyakarta, pertunjukan cabaret digelar dengan meriah, dimana budaya Jawa masih tersaji dengan jelas. Tepatnya pertunjukkan cabaret ini berada di Raminten 3 Restaurant atau Batik Hamzah. Pada pertunjukkan ini penonton disuguhkan dengan hiburan yang tidak biasa dan dipadukan dengan adat Jawa, tatanan cahaya bak panggung aktris dan penyanyi terkenal di dunia dengan tambahan hiasan panggung seperti *smoke gun* dan *flamethrower*. Pertunjukkan ini dapat disaksikan secara langsung di Hamzah Batik Malioboro pada akhir pekan di hari Jumat dan

Sabtu mulai pukul 19.00 WIB dan tiket dapat didapatkan melalui reservasi terlebih dahulu atau pembelian *on the spot (ots)* di tempat (Hamzah Batik) dengan harga tiket mulai dari Rp.60.000.

Menurut wawancara dengan manajer cabaret show yaitu Bunda Ayu yang mengelola langsung Raminten Cabaret Show, “*Cabaret ini dulunya merupakan pertunjukan ketoprak yang digelar pada tahun 2010, dan seiring berjalannya waktu, ketoprak menjadi pertunjukan drag queen. Cabaret ini berarti pertunjukan konser (lipsync) di mana pria berdandan seperti wanita dalam pakaian yang dirancang dengan baik untuk dapat terlihat seperti artis papan atas Indonesia atau bahkan artis dunia. Pertunjukan ini sebenarnya untuk semua kalangan, namun bagi yang membawa anak kecil kita pasti kasih tahu terlebih dahulu bagaimana pertunjukan ini dilakukan. Pemain daripada Raminten Cabaret ini sebagian banyak merupakan mahasiswa Magister (S2) jadi tidak sembarangan bisa menjadi pengisi acara dan mereka juga harus bisa multipemerana dan multitasking. Pertunjukan Raminten Cabaret ini juga tidak senaknya ditampilkan tetapi kita mempunyai value yang ditawarkan*”

Dilengkapi dengan riasan yang disempurnakan, membentuk karakteristik seorang *drag queen*. Cabaret ini merupakan sebuah hiburan yang dikemas bersamaan dengan adanya musik, tari modern dan tradisional, bahkan *stand up comedy* dengan kebanyakan dari pertunjukan ini dilakukan pada sebuah restoran. Menyaksikan pertunjukan cabaret seperti halnya penonton menyaksikan pertunjukan srimulat yang bergaya komedi yang menghibur, namun dalam cabaret ini para pemain dari srimulat adalah para pemain dari *crossdresser*. *Crossdresser* ini merupakan pemeran yang memainkan perannya sebagai seorang wanita utuh lengkap dengan aksesoris yang dikenakan serta makeup yang terlihat cetar bagai seorang diva internasional. Pertunjukan cabaret ini seringkali dikaitkan dengan pertunjukan transgender atau LGBT (Hal ini menurut wawancara Hamzah selaku pemilik Raminten Group bersama Azizah Hanum pada YouTube 2020). <https://www.youtube.com/watch?v=lcznZfHgBKs>

Menurut beberapa penonton yang pernah melihat cabaret, ada perbedaan pandangan bahwa pertunjukan ini merupakan pertunjukan yang dipandang

negatif dan dianggap tidak mencerminkan budaya kita sebagai orang Indonesia, yang dimana budaya ini merupakan budaya dari cerminan kita sebagai masyarakat Indonesia. Namun ada juga yang menyarankan agar ini menjadi wadah yang dapat menampung kreativitas mereka dalam menyalurkan seni, dikemas dalam tayangan hiburan yang menyenangkan, bentuk kebebasan artistik, sebagai produk budaya pop, dan mampu menarik konsumen lewat adanya kebudayaan (Siswantri, 2015). Munculnya pandangan dan stigma dari masyarakat ini tentang adanya pemain cabaret memiliki dampak yang cukup untuk membuat identitas para pemain cabaret ini dinegosiasikan seperti pakaian, atribut aksesoris hingga tatanan dandanan yang digunakan saat melakukan show. Sementara beberapa orang mulai menerima *drag queen* dan mengidentifikasi dengan konsep karirnya, itu juga dapat membantu mengubah persepsi dan mulai ingin memvalidasi konsep gender, bukan hanya perempuan atau laki-laki.

Namun, masih ada orang yang percaya bahwa *drag queen* itu tidak normal, dan pekerjaannya sering dianggap sepele dan kotor. Dengan cara ini, kita juga dapat melihat bahwa nilai tujuan dari adanya *drag queen* ini adalah menjadi sosok yang sangat menghormati individualitas, dan mereka cenderung mendorong orang untuk mendobrak konsep gender perempuan dan laki-laki, menerima perbedaan, dan tidak malu untuk mengekspresikan diri. Seperti halnya para pemain dari cabaret show ini mereka kerap mendapatkan julukan yang sensitif seperti waria, LGBT, homo, bahkan banci. Berikut beberapa contoh masyarakat yang mengkritik dengan kehadiran kaum minoritas, diantaranya:

NO	Penilaian masyarakat	
1.	Kepercayaan	“Mereka itu banci, orang-orang seperti itu kelihatan kalau mereka jauh dari agama”
2.	Kodrat	“Tuhan hanya menciptakan laki-laki dan perempuan, doakan saja mereka kembali kepada kodratnya”

3.	Kodrat Dan Pendidikan	“Laki-laki dan perempuan ini sudah mempunyai kedudukan dan peran sendiri-sendiri, sejak bayi dilahirkan pun sudah mempunyai bentuk dan fisik yang jelas sesuai takdirnya. Adapun tabiat keperempuanan atau kelelakian merupakan perilaku yang mana kadang timbul dalam diri seseorang yang mempunyai kelainan itu, hal itu bisa dirubah dalam diri masing-masing dengan pola pendidikan secara agama, psikologi, dan sosial dengan ditanamkannya pola pikir dan tingkah laku sebagaimana mestinya sebagai laki-laki maupun perempuan sejati.”
4.	Psikologi	“Dekat-dekat dengan orang yang kayak gitu itu rasanya gimana gitu.... ada rasa takut-takut gimana gitu deh...”
5.	Kodrat dan Moral	“Manusia diciptakan hanya terdiri dari laki-laki dan perempuan, banci tidak dikenal. Kalaupun ada banci di sekeliling kita, berarti dia menyalahi ketentuan kodratnya. Saya berpikir meskipun seni tetapi jangan sampai merusak moral anak bangsa dengan menampilkan waria.”

Sumber : Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema dengan judul “Drag Performance Oleh Javanese Cross Gender dalam Cabaret Show” yang ditulis oleh Sutrisno, Teguh, Sudardi dan Wardo di Universitas Sebelas Maret, Indonesia. 2020

Tabel tersebut menyebutkan bahwa adanya penilaian negatif terhadap *drag queen* dalam pementasan Raminten *Cabaret Show*. Mengonsumsi cerita dalam Raminten *Cabaret Show* menciptakan budaya baru yang memengaruhi penontonnya, dan menimbulkan perbedaan makna dari penafsiran para persepsi masyarakat. Munculnya pandangan negatif dari masyarakat mayoritas tentang adanya *drag queen* ini memiliki dampak bagi pemain cabaret. Berbagai atribut yang dikenakan membuat pandangan masyarakat akan menyamaratakan karakter pemain *drag queen* dalam kehidupan mereka sehari-hari yang mana merupakan karakter yang feminin dan tidak sesuai dengan gender asli mereka.

Gender sendiri memiliki arti yaitu sebuah konstruksi sosial yang bersifat relatif, tidak berlaku umum maupun universal. Oleh karena itu gender analisis gender dilakukan dengan mencari penyebab dari kesenjangan dan ketimpangan yang terjadi pada lingkungan kita.

Persepsi masyarakat tentang adanya *drag queen* ini menjadi sebuah perbincangan seperti yang tertulis pada tabel diatas dan dimana *drag queen* ini bukan merupakan warisan atau adat budaya yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, sehingga persepsi inilah muncul dari berbagai aspek dan pandangan masyarakat.





arfan
hati" ya ka kebablasan....tetep inget diri yg
sesungguhnya,...

lbe
bang, awas aja lu nyaman jadi cewe.

icUL
ada yg pernah tertipu gak sihh... ??!! 😄

•••*.
suara cewek nya gimana mau dengerr
wkwk

syukaaaa pedesss
nutupin pedangnya gimana bang?

Adapula beberapa komentar pada instagram @cabaretshow yang merujuk pada komentar negatif yang dilontarkan kepada para *drag queen* ini. Tak hanya komentar secara non lisan ada juga beberapa dari *drag queen* ini sering mendapatkan ujaran kebencian oleh masyarakat sekitar mereka.

Di sisi lain, masyarakat belum mengenal *drag queen* ini sebagai pertunjukan yang tidak biasa diperkenalkan pada budaya yang ada di daerah Yogyakarta.

Namun, sebagai salah satu pusat pariwisata di Yogyakarta tidak juga banyak yang mengenal adanya cabaret show. Tindakan ini merupakan bentuk dari resistensi yang dilakukan oleh *drag queen* kepada masyarakat, dimana kelompok *drag queen* ini melakukan dengan maksud atau tujuan kepada kelangsungan hidup mereka. Sehingga esensi dari pada resistensi yaitu untuk usaha sebagai pencapaian demokrasi yang secara nyata untuk mendapatkan kebebasan dan kesetaraan (Hardt & Negri, 2000).

1.2 Rumusan Masalah

Hasil penelitian dari jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema dengan judul “*Drag Performance Oleh Javanese Cross Gender dalam Cabaret Show*” yang ditulis oleh Sutrisno, Teguh, Sudardi dan Wanto di Universitas Sebelas Maret, Indonesia, 2020 yang menjelaskan adanya komentar negatif dari masyarakat maupun penonton yang sudah pernah menyaksikan pertunjukkan cabaret ini. Dengan hasil yang rata-rata memberikan komentar yang negatif dan kontra dengan adanya *drag queen* yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran budaya Indonesia.

Cabaret show masih menjadi sebuah pro dan kontra seperti yang ada pada latar belakang yang sudah dijelaskan diatas. Pendapat dan komentar dari masyarakat memicu terjadinya resistensi oleh kelompok *drag queen* ini.

Dari uraian tersebut, kemudian menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait bagaimana esensi pengamalan dari pemain *drag queen* Raminten *Cabaret Show*.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Mendeskripsikan bentuk resistensi yang dilakukan oleh kelompok *drag queen* dalam Raminten Cabaret.

1.3.2 Bagaimana esensi pengalaman dari pemain *drag queen cabaret show* Raminten.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Diharapkan dapat menjelaskan dan mengembangkan ilmu akademik mengenai ilmu komunikasi khususnya terkait konteks komunikasi organisasi dan dengan menggunakan *Theory Queer* sebagai acuan.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Manfaat praktis ini diharapkan guna dapat memberikan penjelasan terkait bagaimana pengalaman dan esensi *drag queen* sebagai pemain dari cabaret show Raminten.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan pada hasil yang dapat memberikan informasi yang berguna khususnya untuk mahasiswa/i, masyarakat dan juga kepada masyarakat minoritas dalam mengekspresikan apa yang mereka punya secara seksual dan dapat menciptakan peluang kerja tanpa harus memandang status gender. Selain itu penelitian juga berharap kepada para pembaca untuk memahami esensi dan pengalaman dari *drag queen* dalam cabaret show.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of The Art

State of the art merupakan contoh referensi dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan seseorang atau sekelompok orang mahasiswa untuk membandingkan peneliti dengan penelitian lainnya dan menjadikannya sebagai rujukan penelitian.

1. Identitas Inkoheren dalam Novel Tabula Rasa" Karya Ratih Kumala (Kajian Teori Queer Judith Butler)

Penelitian ini dilakukan oleh Marsya 'Aissathu Rohmah pada tahun 2018 yang bertujuan untuk mengkaji sebuah novel yang menceritakan sepasang gay/lesbian yang sudah tidak tertarik dengan lawan jenis mereka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori *Queer* dari Judith Butler yang menjelaskan bahwasanya identitas seseorang tidaklah tetap dan dapat bergeser. Penelitian ini terdapat performativitas aktivitas seksual pada tokoh Raras dalam novel yang berjudul *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala dan terdapat angan-angan seksual lesbian dan juga perilaku seksual terhadap dirinya.

2. Ketaksaan Identitas Gender dalam Cerpen “Saya Di Mata Sebagian Orang”: Analisis Teori Queer

Penelitian ini dilakukan oleh Sarwo Ferdi Wibowo pada tahun 2019, di dalam jurnal yang ditulisnya terdapat pandangan yang berbeda dalam cerpen tersebut yaitu bernuansa gender sebagai bentuk perlawanan terhadap heteronormativitas dengan wacana yang dinaturalisasi untuk meredakan resistensi dari pembaca dan lingkungan yang belum cukup kondusif dan mengerti dengan adanya konsep gender terutama pada pembicaraan teori *queer*.

3. Representasi Drag queen Pada Tokoh Ambu dalam Upacara Adat Mapag Panganten Sunda

Penelitian ini dilakukan oleh Adi Kurniawan, Aquarini Priyatna, dan Teddi Muhtadin pada tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan bagaimana tubuh seorang laki-laki dalam menampilkan diri mereka sebagai sosok perempuan tokoh *ambu* dalam sebuah upacara adat *mapag panganten* Sunda, hal ini guna untuk mengekspresikan gender non-normatif para pelaku tokoh *ambu*.

Pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan esensi pelaku *drag queen* dalam mengekspresikan gender non-normatif yang mereka lakukan dan dengan kesimpulan bahwa subjek penelitiannya merupakan terkait

dengan dianggapnya *drag queen* sebagai kelompok minoritas yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Terdapat fokus penelitian yang akan dilakukan nantinya untuk mendapatkan informasi dan menelaahnya lebih lanjut mengenai bagaimana esensi pengalaman dari *drag queen* pada cabaret show Raminten.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kritis untuk mengungkap dan menganalisis realitas sosial dengan mengamati ketimpangan relasi sosial yang terjadi di masyarakat. Paradigma kritis memungkinkan kita untuk menafsirkan produksi budaya dan komunikasi dalam hal pengalaman yang kita alami dan cara kita mendefinisikan diri kita sendiri, budaya kita, dan dunia. Hal ini didorong oleh kesadaran bahwa makna bukanlah sesuatu yang alami dan langsung.

Dengan mencoba memahami proses dimana teks, objek, dan orang dikaitkan dengan makna tertentu, teori kritis mempertanyakan legitimasi asumsi umum tentang pengalaman, pengetahuan, dan kebenaran. Dalam interaksi sehari-hari dengan orang lain dan dengan alam, seseorang selalu memegang seperangkat keyakinan dalam pikirannya, dan seringkali asumsi tidak berwujud yang membentuk dan memengaruhi pandangan seseorang dari pengalaman dalam arti luas. Dalam usahanya, teori kritis mengambil ide-ide dari bidang lain untuk memahami pola dimana teks dan bacaan berinteraksi dengan dunia. Paradigma kritis penelitian mengungkap dan menganalisis realitas sosial dengan mempertanyakan ketimpangan relasi sosial yang ada. Penelitian kritis didukung oleh perspektif teoritis kritis dengan asumsi konstruktif. Penerapan studi kasus akan mencari keunikan budaya dalam bidang tertentu. Identitas budaya yang khusus dan menarik menjadi fokus peneliti.

Pendekatan kritis pada dasarnya mirip dengan pendekatan interpretatif, yaitu memandang manusia dari perspektif subjek daripada objek. Namun, pendekatan ini memberikan cara untuk mengetahui bagaimana konteks makro seperti kekuatan sosial dan politik memengaruhi komunikasi. Budaya

tidak hanya menjadi tempat munculnya multitafsir, tetapi juga menjadi kekuatan dominan di dalamnya. Pendekatan kritis bukan hanya studi tentang kebiasaan manusia, tetapi dengan mempelajari bagaimana fungsi kekuasaan sosial atau politik dalam konteks budaya tertentu, akan memberikan manusia solusi untuk kekuasaan tersebut.

Penelitian kritis didukung oleh perspektif teoritis kritis dan asumsi yang dibangunnya. Menurut Littlejohn, sebagaimana dijelaskan oleh Mulyana (2001:11), setiap tahap penelitian memengaruhi dan dipengaruhi oleh tahap lainnya.

1.5.3 Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi mengacu pada pertukaran pesan yang terjadi dalam organisasi yang beragam dan saling bergantung (Gutama, 2010). Untuk mencapai keberlanjutan organisasi, proses ini berfungsi sebagai sistem yang menghubungkan semua bagian struktur untuk meningkatkan kolaborasi menuju tujuan bersama. Komunikasi yang efektif memfasilitasi arus informasi dan saling pengertian antara komunikator dan penerima di semua tingkatan organisasi. Sebagai prosedur administrasi, komunikasi mencakup kegiatan, pemikiran, dan pengaturan untuk menetapkan dan mencapai tujuan organisasi. Namun, hambatan seperti hambatan proses, fisik, semantik, dan psikososial dapat menghambat proses komunikasi (Prasetyo & Anwar, 2021).

Studi tentang perspektif kritis dalam komunikasi organisasi menghadirkan banyak peluang untuk penyelidikan. Ilmu feminis khususnya, mendorong kita untuk menggali lebih dalam dalam jalan kehidupan organisasi yang tidak diantisipasi dan potensial, seperti dimensi gender dan ras, dan komunikasi yang dapat memperkuat atau menentang ideologi organisasi yang dominan. Sesuai dengan teori yang dijelaskan dalam bab ini, penciptaan organisasi itu sendiri adalah hasil dari interaksi, sebagaimana manusia berinteraksi untuk mencapai tujuannya.

Proses komunikasi menghasilkan sejumlah hasil, termasuk namun tidak terbatas pada hubungan otoritas, penggambaran peran, jaringan komunikasi,

dan iklim organisasi secara keseluruhan. Menjadi entitas yang dinamis, komunikasi adalah proses tanpa henti; oleh karena itu, sebuah organisasi hanyalah potret dari proses yang selalu berubah ini.

Drag queen dalam cabaret show dikatakan sebagai organisasi dengan komponen adanya karyawan dan atasan atau dengan kata lain memiliki peran pemain sebagai *drag queen* dan atasan sebagai leader untuk mencapai tujuan dalam komunikasi organisasi cabaret show Raminten. Dan ketika individu terhubung dengan organisasi maka lebih memungkinkan mereka berfikir dan mengambil keputusan yang sesuai dengan tujuan organisasi.

1.5.4 Teori Queer

Teori *queer* memiliki poin dasar mempelajari gay dan lesbian, yang memposisikan homoseksual (gay dan lesbian) sebagai subjek. Teori *queer* merupakan hasil dari pengaruh arkeologi pengetahuan pada akhir tahun 1980 sampai 1990-an. Teori *queer* memiliki dasar dari materi yang menyebutkan bahwa identitas tidak memiliki sifat tetap dan stabil. Teori *queer* berpendapat bahwa identitas memiliki sifat historis dan dikonstruksi secara sosial. Pada konteks teori, teori *queer* dikategorikan sebagai sesuatu yang anti identitas.

Menurut Butler, “*gender is a kind of imitation for which there is no original; gender is a kind of imitation that produces the very notion of the original as an effect and consequence of imitation itself.*” Menurut Butler, gender merupakan peniruan sehingga tidak ada yang asli. Apabila seseorang telah diidentifikasi sebagai seorang perempuan, maka ia akan meniru performansi perempuan. Butler menyatakan bahwa tidak ada identitas gender di balik ekspresi gender. Butler menolak koherensi yang tetap antara identitas gender dan identitas seksual. Pada wacana dominan setiap orang, diharuskan memiliki satu jenis identitas yang jelas dan memerlukan koherensi antara *the inside* dan *the outside*, serta antara genital (kelamin) dan gender (pakaian, peran, dan identitas) (LittleJohn, 2009).

Teori *queer* mempelajari gay dan lesbian memposisikan homoseksual (gay dan lesbian) sebagai subjek yang dianggap sebagai poin dasar dari teori

queer. Hal tersebut membuat *queer* bukan sebuah ilmu pengetahuan, tetapi hanya proses dekonstruksi. Teori ini tidak hanya mengenai gender, melainkan juga seks. Teori *queer* didasarkan pada gender dan seksualitas. *Queer* mengkaji pada kombinasi dari berbagai kemungkinan dari tampilan gender serta tentang proses yang berfokus pada gerakan yang melampaui ide, ekspresi, hubungan, tempat dan keinginan yang menginovasi berbagai perbedaan cara penjelmaan di dunia sosial. Model *queer* ini dijadikan kerangka kerja dalam mempelajari isu-isu gender, seksualitas dan bahan politik identitas.

Teori *queer* adalah bagian yang sangat spesifik dari studi gay dan lesbian yang didasarkan pada gagasan bahwa “identitas tidak tetap dan tidak menentukan siapa kita”. Ada empat tiang atau penanda dari teori *queer* ini, yaitu:

1. Melakukan konseptualisasi seksualitas yang mempelajari kekuasaan seksual dalam berbagai level kehidupan sosial, dan membicarakan bagaimana relasi power seksual berlangsung.
2. Problem seksual dan kategori gender dan identitas secara umum.
3. Menolak strategi hak-hak sipil. Sebagai contoh, klaim politik berbasis identitas misalnya mengangkat gerakan hak-hak kaum lesbian.
4. Keinginan untuk menjadikan seksualitas sebagai analisis untuk setiap bidang yang diteliti, misalnya festival musik, kultur pop, gerakan sosial, dan lain-lain.

Teori ini secara liberal menentang gender (maskulin/feminim) dan seks (laki-laki/perempuan). Butler menganggap bahwa gender adalah kategori yang selalu bergeser, gender seharusnya tidak ditafsirkan sebagai identitas yang stabil, namun harus dilihat sebagai suatu identitas yang lemah terhadap waktu, berada dalam suatu ruang yang menyesuaikan dengan berulangnya sikap atau tingkah laku. Teori ini harus berhadapan dengan pasangan dalam seluruh bentuk: pria-wanita, maskulin-feminin, gay-lesbian, yang menawarkan pandangan bahwa identitas selalu lebih luas dibandingkan

dengan kategori dikotomi (pria dan wanita) yang sudah baku. (Alfian Rokhmansyah, 2016).

Dengan menggunakan teori *queer* dari Judith Butler ini bahwasanya asumsi dari teori ini menjelaskan bahwa gender dan seksualitas tidak berpengaruh dengan yang namanya penampilan yang dibawakan oleh seseorang untuk menunjukkan jati diri seorang tersebut. Teori ini akan menjelaskan gender yang dapat berubah dan sesuai dengan keinginan setiap manusia, bahkan dalam sebuah pekerjaan pun mereka tidak memperlakukan gender tersebut. Seperti halnya *drag queen* mereka adalah sekelompok pekerja penari ketoprak yang merupakan kebanyakan berjenis kelamin “pria” namun dalam pekerjaan ini mereka menggantikan gender mereka menjadi lebih feminim dan anggun diatas panggung. Dengan menggunakan konsep gender yang sesuai dengan teori *queer* Judith Butler ini, *drag queen* ini merupakan salah satu representasi bahwa gender ini tidak berpengaruh dengan pilihan mereka sebagai “*drag queen*”.

1.5.5 Negosiasi Identitas

Teori negosiasi identitas, seperti dijelaskan oleh Ting Toomey, mengacu pada proses di mana individu dengan identitas tertentu berusaha untuk mengelola dan menavigasi identitas tersebut secara efektif. Keberhasilan negosiasi ini sangat bergantung pada kompetensi komunikasi antar budaya dari individu yang terlibat. Kompetensi ini mencakup berbagai komponen, antara lain pemahaman menyeluruh tentang jati diri diri, perhatian terhadap konteks dan kelompok tempat negosiasi berlangsung, serta kesadaran diri dalam proses negosiasi. Selain itu, keterampilan yang dibutuhkan agar negosiasi berhasil meliputi kesopanan, empati, mendengarkan secara aktif, pengendalian emosi, dan keterbukaan terhadap lingkungan. (Littlejohn & Foss, 2016).

Feminisme postmodern, sebagai kelanjutan progresif dari gelombang kedua, mengkritik patriarki baik di dalam maupun di luar gerakan feminis. Dalam masyarakat yang telah memberikan perempuan hak yang sama dan berbagai kelebihan, gender bukanlah faktor pembatas dalam pilihan mereka.

Namun, penting untuk dicatat bahwa ini berarti perempuan dan laki-laki adalah setara mereka juga bisa menjadikan diri mereka sebagai seorang yang biseksual.

Menurut Tong (2004) tentang feminisme postmodern menyoroti sifat subjektivitas dan identitas yang cair. Perempuan bebas mempertanyakan dan membangun identitas mereka sendiri, terlepas dari kelompok eksternal atau norma yang ditentukan laki-laki. Perspektif ini menolak anggapan bahwa perempuan harus didefinisikan oleh laki-laki atau kekuatan eksternal lainnya. Selain itu, aliran pemikiran ini mengkritik bahasa dan pola pikir yang didominasi laki-laki yang secara tradisional membentuk pemahaman kita tentang gender. Alih-alih berpegang pada perspektif feminis tradisional, feminisme postmodern menolak cara berpikir yang feminis yang fanatik atau tradisional ini.

1.5.6 Representasi

Representasi merupakan penggunaan tanda seperti gambar, suara atau bunyi, dan hal lainnya untuk menggabungkan, menggambar, dan memproduksi sesuatu yang dilihat, dirasakan baik secara fisik maupun tidak. Representasi juga menunjuk pada bagaimana seseorang atau sekelompok orang berpendapat dalam sebuah pemberitaan pada media (Eriyanto, 2001).

Representasi sendiri memiliki konsep terpenting dalam pembelajaran budaya, karena konsep representasi ini akan menggabungkan makna dengan bahasa budaya. Budaya juga merupakan tentang berbagi makna, dan bahasa merupakan media yang mana dapat kita pahami melalui produksi dan pertukaran informasi (Hall, 2003).

Drag queen digambarkan di atas panggung sebagai stereotip seorang wanita dengan dandanan yang khas. Karakter wanita tersebut dianggap menyamar sebagai wanita dan dengan riasan berlebihan. Di Yogyakarta, sebagian besar *drag queen* memiliki kesamaan kepribadian dan jiwa yang sama satu sama lain dalam karakter mereka. Meskipun mereka laki-laki, mereka memiliki komponen yang lebih feminim yang lebih besar dari

komponen maskulinnya. Dan mereka diciptakan dari dasar yang sama: minat yang sama, orientasi seksual (gay) yang sama.

Representasi menjadi penghubung antara berbagai macam konsep yang ada di pikiran seseorang dengan menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Hal ini akan menjelaskan seseorang tersebut untuk mengartikan benda, orang, dan kejadian yang nyata, serta dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata. Dengan demikian, proses tersebut turut ditentukan oleh kesamaan pengetahuan masyarakat terhadap suatu simbol, yang lahir dari kesepakatan bersama agar masyarakat dapat saling mengerti antara satu sama lain.

Representasi sebagai bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak. Beberapa diantaranya dangkal atau tidak kontroversial. Namun, beberapa representasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan budaya dan politik sebagai contoh: gender, bangsa, usia, kelas, dst.

Karena representasi tidak terhindarkan untuk terlibat dalam proses seleksi, beberapa tanda tertentu lebih istimewa ketimbang yang lain; ini terkait bagaimana konsep tersebut direpresentasikan dalam media berita, film, atau bahkan dalam percakapan sehari-hari.

1.5.7 Resistensi Drag Queen

Resistensi ini dilakukan oleh masyarakat minoritas guna mendapatkan pandangan dari kaum mayoritas. Sehingga pada akhirnya resistensi akan muncul sebagai upaya yang dilakukan untuk tujuan demokrasi yang nyata serta memberikan kesejahteraan bagi semua pihak. Berdasarkan pandangan dari James C Scott bahwa adanya perlawanan dilakukan karena adanya suatu penindasan atau tindak ketidaksejahteraan bagi masyarakat lain. Perlawanan dilakukan oleh kaum minoritas sebagai alat untuk membela diri dari hak-hak yang seharusnya mereka punya. Hal ini dikarenakan menjadi alasan untuk mempertahankan subsistensi yang ada dengan cara menolak perubahan yang dilakukan dengan gerakan perlawanan.

James C. Scott mendefinisikan perlawanan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinat yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim yang dibuat oleh pihak atau kelompok subordinat terhadap mereka. Scott membagi perlawanan tersebut menjadi dua bagian, yaitu:

1. Perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*), dan
2. Perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*)

Kedua kategori tersebut, oleh Scott, dibedakan atas artikulasi perlawanan, bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya. Perlawanan terbuka dikarakteristikan oleh adanya interaksi terbuka. Sementara perlawanan sembunyi-sembunyi dikarakteristikan oleh adanya interaksi tertutup, tidak langsung. Scott (2000) meninjau pengertian resistensi secara umum yang melihat situasi sebenarnya di masyarakat. Resistensi diartikan sebagai sesuatu yang bersifat (1) organik, sistematis dan kooperatif, (2) berprinsip tidak mementingkan diri sendiri, (3) berkonsekuensi revolusioner, dan (4) mencakup gagasan atau maksud-maksud yang meniadakan basis belakang seputar kehidupan keluarga.

James Scott mengungkapkan bahwa resistensi memfokuskan pada bentuk-bentuk perlawanan yang benar-benar ada dan terjadi di sekitar kehidupan sehari-hari yang digambarkan secara jelas bagaimana bentuk perlawanan kaum minoritas lemah yaitu mereka yang tidak memiliki kekuatan dalam melakukan penolakan terbuka. Menurut James Scott, terdapat dua bentuk resistensi, diantaranya sebagai berikut :

1. Resistensi terbuka (protes sosial atau demonstrasi) adalah bentuk resistensi yang terorganisir, sistematis, dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi merupakan cara-cara kekerasan seperti pemberontakan.
2. Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis), merupakan penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat. Misalnya; gossip, fitnah, atau penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa.

Berdasarkan pemaparan diatas, James C.Scott berpandangan bahwa perlawanan dilakukan karena adanya penindasan yang terjadi dalam keseharian masyarakat. Perlawanan digunakan oleh masyarakat yang tertindas sebagai alat untuk membela hak yang ada pada diri mereka. Hal tersebut yang menjadi alasan bagi kaum yang merasa ditindas untuk mempertahankan subsistensi yang sudah ada dengan cara menolak perubahan yang ditetapkan melalui gerakan perlawanan.

Tahap selanjutnya adalah menganalisis struktur internal dalam hasil makna teks. Makna teks dipahami sebagai upaya untuk menemukan sistem nilai dasar yang digunakan menceritakan sebuah kisahnya. Dari keseluruhan teks telah dipelajari, yang terlihat adanya relasi gender diantara tokoh-tokoh laki-laki dan perempuan (1) Kekuasaan penindasan laki-laki kemudian menimbulkan (2) resistensi terhadap objektivitas manusia; dan (3) resistensi terhadap sifat feminin dan maskulin.

Meski bentuk perlawanannya terlihat dalam untuk menganalisis struktur teks digunakan beberapa sistem nilai dasar yang digunakan oleh pencerita untuk memberikan dan menuturkan kisahnya terhadap orang lain. Resistensi yang dijelaskan oleh Scottjuga dapat dimaknai dalam konteks komunikasi yang terdapat dalam tadisis kritis. Bentuk komunikasi dengan tradisi kritis ini digunakan untuk menyelidiki produk dari asil komunikasi seperti kekuasaan, endindasan dan juga hak istimewa, (Little John:2017)

Drag queen sendiri memiliki arti sebagai seorang atau sekelompok pria yang mendandani diri dengan pakaian dan aksesoris wanita biasanya disebut sebagai waria. Mereka mengadopsi sikap seperti ratu untuk melengkapi pakaian feminin mereka. Ini adalah pekerjaan yang sebagian besar terdapat pada klub klub malam dan pertunjukan drag tertentu.

Resistensi yang dimaksud dalam pertunjukan *cabaret show* Raminten ini adalah adaya pergeseran pemain yang ditunjukkan oleh sekelompok pria yang berprofesi dan berdandan layaknya seorang wanita dan mereka juga menggunakan atribut lengkap mulai dari aksesoris yang digunakan, *make-up*, pakaian hingga sepatu *heels* yang dikenakan. Pertunjukkan ini dimaknai

dengan pertunjukkan *drag queen*, dengan adanya pertunjukkan ini kelompok *drag queen* memberikan pesan kepada masyarakat bahwasanya gender inj tidak memandang siapa dan dimana kita dan mereka juga melawan kesenjangan sosial atau keberadaan mereka di tengah masyarakat mayoritas bahwa mereka juga pantas untuk berada dalam kalangan masyarakat luas dan setara dengan mereka.

1.6 Definisi Operasional Konsep

1.6.1 Representasi

Dalam penelitian *drag queen* dalam cabaret show Raminten ini, representasi tersebut merujuk pada dimana drama *drag queen* atau *cabaret show* itu dipertunjukkan oleh masyarakat yang berpenampilan dan berdandan sesuai dengan karakteristik atau perannya masing-masing dengan penampilan layaknya seorang perempuan yang feminim dan berakting sebagai karakter perempuan.

Dalam konteks ini juga representasi berarti bahwa audien atau penonton akan melihat karakter seseorang dari apa yang mereka perankan dan akan membuat para penonton ini berpikir atau membayangkan dan merasakan bagaimana menjadi pemeran *cabaret show*. Oleh karena itu, representasi dari *drag queen* merupakan gambaran masyarakat minoritas yang merasa kurang adil dalam kehidupan masyarakat sehingga pelaku *drag queen* ini memberikan konsep tersebut agar terlihat dikalangan masyarakat.

Representasi sebagai bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak. Beberapa diantaranya dangkal atau tidak kontroversial. Namun, beberapa representasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan budaya dan politik sebagai contoh: gender, bangsa, usia, kelas, dst. Karena representasi tidak terhindarkan untuk terlibat dalam proses seleksi, beberapa tanda tertentu lebih istimewa ketimbang yang lain; in terkait bagaimana konsep tersebut direpresentasikan dalam media berita, film, atau bahkan dalam percakapan sehari-hari.

Representasi adalah perwujudan material dari ide-ide abstrak. Sementara beberapa mungkin sepele, yang lain memiliki nilai budaya dan

politik yang signifikan, seperti jenis kelamin, bangsa, usia, dan kelas dan lainnya. Karena proses pemilihan melekat pada representasi, simbol-simbol tertentu lebih penting daripada yang lain. Hal ini terutama terlihat dalam penggambaran konsep di media berita, film, dan percakapan sehari-hari.

1.6.2 Resistensi

Resistensi menurut James Scott (2000) didefinisikan sebagai tindakan dari kelompok masyarakat minoritas dengan maksud dan tujuan untuk tertentu seperti halnya untuk kelangsungan hidup. Resistensi ini dilakukan oleh masyarakat minoritas guna mendapatkan pandangan dari kaum mayoritas. Sehingga pada akhirnya resistensi akan muncul sebagai upaya yang dilakukan untuk tujuan demokrasi yang nyata serta memberikan kesejahteraan bagi semua pihak.

Pada golongan *drag queen* sendiri, resistensi atau perlawanan ini akan digunakan untuk memberikan maksud bahwa golongan drag ini merupakan golongan yang ada dan mereka terlihat sehingga perlawanan ini guna menunjukkan keberadaan mereka kepada masyarakat mayoritas untuk kelangsungan kehidupan *drag queen* ini. Melalui *cabaret show* ini para *drag queen* menunjukkan diri mereka sebagai masyarakat yang tertindas dan tidak dianggap keberadaannya.

1.7 Asumsi Penelitian

Karakteristik dalam komunikasi organisasi memiliki ciri-ciri dalam *case drag queen* yaitu adanya keunikan dan ketidakbiasan sebuah organisasi yang digerakkan oleh *drag queen*. *Drag queen* merupakan organisasi yang tidak baru dalam dunia seni budaya, namun di Indonesia sendiri khususnya di Yogyakarta ini *drag queen* bertujuan untuk melakukan resistensi dalam bentuk pertunjukan *cabaret show* Raminten. Objektivitas tubuh, seksualitas dan bahkan kebebasan untuk mengakses ruang publik digunakan untuk terus menggerus suara dari *drag queen*. Mesti harus menjadi kelompok minoritas, *drag queen* terus berperan menyuarakan pengalaman mereka melalui adanya cabaret show ini dan menentang bentuk dominasi sebagai usaha untuk menyingkirkan ideologi patriarki dan menerapkan ideologi yang baru terus dapat membebaskan *drag queen* dari

ketidaksenjangan sosial dan juga bentuk diskriminasi minoritas. Resistensi tersebut akan dijelaskan menggunakan teori *queer*, penjelasan secara resisten, representasi dan dengan desain penelitian sebagai fenomenologi kritis sebagai acuan dalam penelitian.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Jenis penelitian ini dideskripsikan dengan menggunakan metode kualitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi kritis untuk menggambarkan pengalaman *drag queen* dalam lingkungan mayoritas. Littlejohn (dalam Ninik Sri Rejeki dan kawan-kawan, 2011) mengemukakan bahwa dalam fenomenologi terdapat asumsi mendasar bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberi makna pada apa yang dialaminya. Dengan demikian, interpretasi adalah proses aktif memberi makna pada apa yang dialami manusia.

Merleau-Ponty menyatakan bahwa fenomenologi dapat dipraktikkan dan didefinisikan sebagai semacam pemikiran, bahwa proses berpikir harus dijelaskan sebagai hal-hal yang nyata (konkret) yang memiliki implikasi politik dalam konteks sosial, dan bahwa berpikir adalah cara menemukan diri sendiri pada orang lain. begitu pula sebaliknya (Dalam Melancon, 2014). Lazimnya, desain penelitian dalam fenomenologi kritis ini membutuhkan langkah kerja yang sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dimulai dari tahapan perencanaan, pelaksana dan hasil akhir (Hamzah, 2020). Dalam desain fenomenologi kritis membentuk studi yang menggambarkan, menganalisis dan mengartikan unsur-unsur individu yang memiliki fokus pada pemberdayaan manusia dalam mengatasi adanya dikotomi gender (Hamzah, 2020).

1.8.2 Situs Penelitian

Tempat penelitian yang akan dilakukan nantinya yaitu berada di Kawasan Wisata Malioboro tepatnya di No.9, Jl.Margo Mulyo, Ngupasan, Gondomanan, Kota Yogyakarta 55122 (Hamzah Batik3).

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan oleh peneliti untuk membantu proses penelitian adalah pemeran dari *drag queen*.

1.8.4 Sumber Data

Sumber data merupakan data pendukung dan data utama dalam melakukan penelitian seperti halnya sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data ini didapatkan dari lapangan melalui *interview* bersama narasumber yang sudah ditentukan.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder berasal dari informasi pendukung atau lembaga seperti dokumen tambahan pendukung penelitian, beberapa literatur seperti berita, website, jurnal dan sosial media.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini ada beberapa tahapan seperti ;

1. Observasi

Arti dari observasi ini merupakan penglihatan seorang peneliti kepada proses yang berlangsung di lapangan atau lokasi yang nantinya akan digunakan untuk melihat keadaan atau kondisi fenomena yang sedang terjadi pada lokasi penelitian.

Pada tahapan ini, pengamatan harus dikaitkan dengan dua macam hal seperti informasi dan konteks. Segala bentuk yang tidak sesuai apa yang terjadi makan konteks tersebut akan kehilangan makna yang sesungguhnya.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan *tape recorder* dan peneliti harus memastikan bahwa informan tidak keberatan jika wawancara tersebut direkam untuk kebenaran dan dalam kesalahan penulisan.

Dalam hal ini peneliti juga harus menjaga etika, nama baik, dan sopan santun selama melakukan tahap wawancara, hal ini berkaitan dengan kenyamanan dan ketersediaan narasumber untuk mendapatkan informasi yang diperlukan nantinya. Sehingga narasumber tidak keberatan dan tersinggung dalam melakukan tahapan ini dan juga mempermudah peneliti mendapatkan informasi. (Tohirin. 2012).

Maka dari itu peneliti sebelum melakukan wawancara menulis pertanyaan-pertanyaan yang relevan sesuai apa yang terjadi di lapangan, agar memudahkan informasi menjawab dan tertata dengan rapi.

3. Studi Pustaka

Pada tahap studi pustaka ini, peneliti menggunakan cara yaitu mencari data signifikan dengan objek penelitian seperti menggunakan buku-buku pada perpustakaan, artikel, jurnal bahkan skripsi-skripsi yang ada.

4. Dokumentasi

Dokumentasi ini merupakan alat pendukung berupa foto atau video yang dilakukan peneliti dengan penelitiannya yang terjadi di lapangan.

1.8.6 Analisis dan Interpretasi Data

Dalam fenomenologi kritis ini menggunakan teknik analisis dari Stevick Colaizzi Keen menurut Moustakas 1994 ;

1. Melakukan Reduksi data yaitu kegiatan meringkas dan mengambil pokok inti apa yang penting dan diperbolehkan untuk membuang tema yang dirasa tidak penting untuk penelitian.
2. Menyajikan data secara matrik yaitu guna untuk mempermudah peneliti untuk mengorganisasi dan menyusun data untuk memudahkan dalam membaca data. dalam penelitian Fenomenologi kritis menurut Moustakas :
 - a. Mendeskripsikan peristiwa yang telah dialami oleh Informan.

- b. Melakukan telaah atas perkataan sejak verbal yang dibutuhkan dalam masalah penelitian
 - c. Melakukan pencatatan serta melakukan perekaman terkait pernyataan subjek yang relevan
 - d. Melakukan dan membuat daftar makna dari fenomena
 - e. Menggolongkan tiap tiap makna ke dalam tema tertentu
3. Melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan dari penelitian.

1.8.7 Kualitas Data

1. *Historical situatedness*

Dalam *historical situatedness* penting untuk mempertimbangkan faktor ekonomi, politik, sosial budaya, etnis, dan gender. Meskipun demikian, penelitian ini hanya melihat dari sudut pandang orang luar tanpa ikut serta dalam upaya perubahan sosial. Oleh karena itu, tidak realistis mengharapkan pemenuhan kebutuhan akan wawasan yang komprehensif tentang peristiwa sejarah.

2. *Erosion of ignorance and misapprehension*

Adanya tuntutan dalam penelitian, boleh jadi masih terdapat kesalahan mengenai hal-hal yang seharusnya dimasukkan dalam penelitian, Dengan ini seberapa besar peneliti mengatasi ketidaktahuan dan kesalahpahaman dalam memandang ruang lingkup penelitian.

3. *Action stimulus*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh paradigma kritis dapat mendorong perubahan sosial yang diinginkan dan dengan didukung oleh paradigma ini.